

**EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN JAM BELAJAR
MASYARAKAT (JBM) DI KAMPUNG KEPUH RT 50 RW13 KLITREN
GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Irfan Pangesdiansyah
NIM 09110244003

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN JAM BELAJAR MASYARAKAT (JBM) DI KAMPUNG KEPUH RT 50 RW 13 KLITREN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Irfan Pangesdiansyah, NIM 09110244003 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 04 Oktober 2014

Pembimbing I,



Dr. Arif Rohman, M. Si.
NIP 19670329 199412 1 002

Pembimbing II,



Petrus Priyoyuwono, M. Pd.
NIP 19560412 197412 1 001

EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN JAM BELAJAR MASYARAKAT (JBM) DI KAMPUNG KEPUH RT 50 RW13 KLITREN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA

Oleh : Irfan Pangesdiansyah, Universitas Negeri Yogyakarta,
Irfanpangesdiansyah@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas implementasi jam belajar masyarakat (JBM) di Kampung Kepuh Klitren Gondokusuman Kota Yogyakarta pada Tahun 2013 dan mendeskripsikan dengan merumuskan indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan JBM di Kampung Kepuh Klitren Gondokusuman Kota Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan subyek pelajar dan orang tua yang terdiri dari Ketua RT, Ketua RW dan warga yang berdomisili di lingkungan Kampung Kepuh. Metode penelitian ini mengadopsi pendapat dari Miles, dan Huberman. Tahapan pengolahan data meliputi: (1) Pengumpulan data, dengan menggunakan studi dokumentasi dan wawancara; (2) Reduksi data, menyisihkan data yang tidak relevan dan membuat ringkasan; (3) Display data, mendeskripsikan data dalam bentuk naratif; (4) Verifikasi dan penegasan kesimpulan, pengambilan kesimpulan yang didapat dari data dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, orang tua yang ada di Kampung Kepuh tidak terlalu memperhatikan belajar anak; 2) Hubungan perhatian orang tua untuk belajar di Kampung Kepuh terlihat dari sikap anak untuk bersemangat bersekolah, efektivitas pelaksanaan JBM tergantung tinggi rendahnya perhatian orang tua; 3) Kendala JBM, yaitu orang tua tidak memberikan perhatian pada pendidikan anak, di antaranya keadaan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orang tua lebih fokus pada kegiatan mencari nafkah.

Kata Kunci : Efektifits, Implementasi Kebijakan, Jam Belajar Masyarakat

Abstract

This research was aimed to describe the effectiveness of public learning hour (JBM) implementation in Kepuh Klitren Village, Gondokusuman, Yogyakarta city 2013 and to describe it by formulating indicators of JBM policy enforcement success in Kepuh Klitren Village, Gondokusuman, Yogyakarta city.

This was a qualitative research with subjects of students and parents comprised of RT Head, RW Head and members domiciled in Kepuh Village environment. This research method adopted an opinion from Miles and Huberman. Data processing phases covered: (1) data gathering using a documentary study and interview; (2) data reduction by sorting irrelevant data and concluding; (3) data display by describing data in a narrative form; (4) verification and conclusion confirmation, conclusion drawing obtained from a documentary data and interview.

The research result showed that: 1) based on an observational result and interview, parents who were in Kepuh Village did not too pay attention their children learning; 2) the relationship of parents attention to learn in Kepuh Village seen from children attitude to attend school enthusiastically, the effectiveness of JBM enforcement depended on the magnitude of parents attention; 3) JBM obstacles i.e. parents did not pay attention their children education among others low family economic condition caused parents more focused on subsistence activities.

Keywords: *Effectiveness, Policy Implementation, Public Learning Hour*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor modal utama untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Menempuh pendidikan tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah, melainkan dapat diperoleh dari lingkungan lainnya seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak lepas dari dunia pendidikan, maka prioritas utama dari pendidikan adalah belajar. Untuk saat ini kesadaran setiap individu khususnya kalangan pelajar sulit untuk diterapkan kembali. Maka perlu

bimbingan dan pengawasan dari berbagai pihak baik dari pihak keluarga maupun masyarakat. Sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan dan kedisiplinan yang baik oleh siswa untuk menerapkan pola belajar yang efektif. Salah satunya adalah melalui program yang ada di masyarakat yang di kenal dengan istilah "jam belajar masyarakat".

Jam belajar masyarakat (JBM) yaitu merupakan waktu untuk masyarakat supaya belajar dalam artinya pada waktu-waktu tertentu yang di tentukan antara jam 19.00

sampai 21.00 WIB, maka dianjurkan untuk tidak menyalakan televisi, Radio dan lainnya. JBM merupakan ikhtiar atau usaha untuk mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*). Dengan JBM diharapkan akan terbentuk situasi yang kondusif dilingkungan masyarakat, sehingga para peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat dapat belajar dengan baik.

Pemberlakuan Jam Belajar Masyarakat (JBM), dengan pesan mematikan televisi antara jam 19.00 sampai 21.00 WIB agar tercipta iklim belajar yang kondusif bagi anak-anak, guna mendukung keberhasilan belajar. Dengan Jam Belajar Masyarakat diharapkan tercipta situasi yang kondusif dilingkungan masyarakat sehingga para peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat dapat belajar dengan baik.

Namun pada penerapannya masih perlu dikaji efektifitasnya. Selama ini, JBM yang dimulai pukul 19.00-21.00 WIB dinilai kurang efektif. Pasalnya pada jam-jam tersebut di mana banyak program televisi yang menarik dan disukai oleh anak-anak. Indikator memudarnya pelaksanaan JBM di wilayah Yogyakarta ini menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan kajian dan penelitian.

Berdasarkan paparan dan penjelasan peneliti merumuskan penelitian ini menjadi

bagaimana efektifitas pelaksanaan kebijakan Jam Belajar Masyarakat (JBM) Kampung Kepuh Kota Yogyakarta?

Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan kebijakan Jam Belajar Masyarakat (JBM) di Kampung Kepuh Klitren Gondokusuman Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti sendiri serta dapat memberikan saran kepada pemerintah tentang efektifitas dari kebijakan jam belajar masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu sebagai masukan kepada pemerintah tentang efektifitas jam belajar masyarakat agar pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan pendidikan. Selain itu sebagai kontribusi masyarakat dalam mengawasi dan melaksanakan program jam belajar masyarakat, untuk meningkatkan pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan

dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Abdurahmat (2003:92), “Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya”.

Menurut Haris Mujiman (2006:5), suatu program dikatakan efektif apabila (a) program itu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terkait dengan suatu kompetensi; (b) perlakuan program dapat mengubah behavior trainees pada masa pasca pemograman, kearah peningkatan performa; (c) produktivitas diukur melalui *post program evaluation*.

Menurut Grindle (dalam Wibawa, 1994: 22) implementasi kebijakan pada dasarnya ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks kebijakan atau dalam studi implementasi akan melihat adanya dimensi atas suatu organisasi, yaitu tujuan, pelaksanaan tugas dan kaitan organisasi tersebut dengan lingkungan. Adapun yang menjadi ide dasar dari pemikiran tersebut adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan menjadi program aksi maupun proyek individual dan biaya telah disediakan, maka implementasi kebijakan dilakukan. Akan tetapi, hal ini tidak lah

selalu berjalan mulus, tergantung *implementability* dari program itu yang dapat dilihat pada isi dan konteks kebijakannya.

Keberhasilan implementasi menurut Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup: (1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau target groups termuat dalam isi kebijakan; (2) jenis manfaat yang diterima oleh target groups; (3) sejauh mana perubahan yang di inginkan dari sebuah kebijakan. Suatu program yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku kelompok sasaran relatif lebih sulit di implementasikan daripada sekedar program yang memberikan bantuan kredit atau bantuan beras kepada kelompok masyarakat miskin; (4) apakah letak sebuah program sudah tepat; (5) apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci; dan (6) apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai.

Menurut pendapat Slameto (2010:2), “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya”. Pendapat lainnya, menurut pendapat Sugihartono, dkk (2007:74) ”Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”

Menurut Trianto (2009:16) berpendapat Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Menurut Suwatno (2008:14), “Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik”.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni : Muhibbin syah (2003:144)

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni upaya belajar yang dilakukan

siswa, meliputi strategi metode yang digunakan siswa untuk mempermudah pemahaman pembelajaran materi-materi pembelajaran yang telah diberikan di sekolah.

Jam Belajar Masyarakat (JBM) merupakan Program Pemerintah Provinsi DIY dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang nyaman, aman, dan tertib untuk kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut tercipta sesuai demi meningkatkan mutu pendidikan dan naiknya tingkat kelulusan UN. Jam belajar masyarakat adalah upaya untuk menumbuhkembangkan budaya belajar dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang ideal yang dapat mendorong proses belajar mengajar anak sebagai warga masyarakat desa/kota dan dapat berlangsung dalam suasana aman, nyaman, tertib dan menyenangkan (Dinas P&K DIY, 2004:8).

Indikator keberhasilan jam belajar masyarakat adalah sebagai berikut: a) Keamanan, ketertiban dan kenyamanan b) Kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak. c) Kedisiplinan belajar d) Prestasi belajar. Meningkatnya prestasi belajar sekolah anak-anak secara umum, dilihat dari hasil evaluasi setiap tahun,

meningkatnya pengetahuan warga masyarakat disegala bidang ilmu pengetahuan khususnya menghadapi era globalisasi, meningkatnya kualitas sumber daya manusia segala bidang. (Keputusan Gubernur DIY No.: 93 Tahun 1999).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Kampung Kepuh Rt 50 Rw 13 Klitren Gondokusuman kota Yogyakarta. Kampung ini terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sekitar 93 kepala Keluarga (KK). Teknik penelitian dengan studi dokumentasi pelaksanaan jam belajar masyarakat, regulasi yang ada yang terkait dengan pelaksanaan JBM. Sumber dokumen diperoleh dari SK Gubernur DIY, Petunjuk Teknis Kepala Dinas Pendidikan Propinsi dan beberapa peraturan atau kebijakan dari pemerintah Kota Yogyakarta terkait JBM.

Wawancara dilakukan secara acak kepada orangtua dan anak-anak usia sekolah, tokoh masyarakat Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui respon (tanggapan) mereka terhadap pelaksanaan program JBM. Hasil wawancara ini untuk melengkapi data hasil penyebaran angket atau kuesioner. Metode lainnya adalah observasi, observasi digunakan untuk melihat langsung

bagaimana proses pelaksanaan jam belajar masyarakat. Data hasil observasi ini sebagai bentuk data yang nantinya digunakan sebagai data *cross chek* yang nanti akan melengkapi data hasil angket maupun wawancara.

Analisis penelitian kualitatif dalam penelitian menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003:70), yaitu: Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, display data dan verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) yang Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Kepuh berlokasi di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Kelurahan Klitren memiliki 16 RW (Rukun Warga) dan 63 RT (Rukun Tetangga). Kampung Kepuh memiliki 3 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Kampung Kepuh sendiri berjumlah 312 KK yang

berjumlah 1.452 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 637 orang dan 815 orang wanita.

Penduduk kampung Kepuh sebagian besar berprofesi sebagai Pegawai Negeri maupun karyawan yang bekerja di sektor swasta. Beberapa warga juga berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang karena memang lokasi kapung ini dekat dengan pusat pertokoan dan beberapa Perguruan Tinggi hingga penduduk banyak yang membuka warung makan, *laundry* maupun toko kelontong.

Jumlah anak usia sekolah (SD hingga SMA/K) di Kampung Kepuh sebanyak 391 orang. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sebanyak 179 orang, SMP/MI sebanyak 124 orang dan siswa SMA/SMK sebanyak 88 orang yang terdiri dari 183 pelajar berjenis kelamin laki-laki dan 208 pelajar berjenis kelamin perempuan. Adapun penelitian yang dilakukan di RT 50 terdapat 36 Kepala Keluarga dengan Jumlah Anak Usia sekolah sebanyak 40 orang > SD sebanyak 19 orang, Siswa SMP 5 orang dan siswa SMA/SMK sebanyak 6 orang, sisanya belum bersekolah atau sudah duduk di bangku kuliah (Sumber: Wawancara dengan Ketua RT 50).

Untuk siswa yang bersekolah negeri sebanyak 63% atau sebanyak 246 siswa dan

37% atau sebanyak 145 siswa bersekolah di swasta. Siswa tingkat sekolah menengah atas yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas sebanyak 39 siswa dan 49 siswa memilih bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lebih banyaknya siswa yang memilih sekolah kejuruan disebabkan mereka beranggapan bahwa sekolah kejuruan dapat lebih cepat memperoleh pekerjaan dan dapat mandiri bila dibandingkan sekolah menengah umum yang umumnya harus melanjutkan ke perguruan tinggi.

Efektifitas Pelaksanaan Kebijakan Jam Belajar Masyarakat (JBM) di Kampung Kepuh

Berawal dari SK Gubernur DIY, bahwa pada JBM yang ditentukan dalam SK tersebut, antara pukul 18.00-21.00, bukan berarti seluruh masyarakat dalam suatu Rukun Tetangga harus belajar pada jam yang telah disepakati tersebut. JBM dalam hal ini merupakan penegasan bahwa masyarakat pada jam tersebut harus menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menjauhkan kegiatan yang kurang mendukungnya.

a. Kesadaran Masyarakat

1) Tingkat kesadaran masyarakat pada program JBM

Tingkat kesadaran masyarakat di kampung Kepuh menurut pengamatan peneliti baik. Terlihat dari suasana kampung yang pada waktu JBM suasana begitu hening, jarang anak usia sekolah yang berada di luar rumah untuk kegiatan yang tidak perlu. Kesadaran masyarakat terhadap program JBM sudah baik terbukti dengan kesadaran mereka mensukseskan program JBM di kampung Kepuh. Berdasarkan penerapan jam malam itu akan dilakukan sejak pukul 18.00-21.00 WIB. Dimana kata Ketua RW, ketika waktu menunjukkan pukul 19.00 WIB, akan ada alarm. TV untuk dimatikan agar semua anak-anak harus belajar.

2) Kesadaran masyarakat terhadap waktu JBM

Masyarakat dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia sekolah dianjurkan, bahkan diwajibkan untuk belajar. Meskipun orang tua yang tidak mengindahkan program ini tidak mendapatkan sanksi namun, diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral untuk menyukseskan program JBM. Kesadaran masyarakat ini dapat terungkap dalam wawancara peneliti dengan salah satu warga kampung Kepuh.

Syah (2003:206) menyatakan bahwa partisipatif aktif masyarakat dalam program pembangunan memerlukan kesadaran warga masyarakat akan minat dan kepentingan yang sama, yang dapat diwujudkan dengan strategi penyadaran. Untuk keberhasilan program dimaksud, maka warga masyarakat dituntut untuk terlibat tidak hanya dalam aspek kognitif dan praktis, tetapi juga keterlibatan emosional pada program tersebut. Jika persepsi orangtua terhadap pendidikan (JBM) baik akan menopang munculnya aspirasi yang tinggi maka kesadaran untuk melanjutkan program-program pemerintah yang berhubungan dengan kualitas pendidikan.

3) Tingkat kepatuhan masyarakat

Orang tua harus mematikan alat komunikasi dan lainnya setiap hari selama belajar yaitu pukul 18.00-20.00 WIB. Sebagai orangtua sebaiknya turut memantau jam belajar malam anak. Orang tua diminta pula untuk tidak menyalakan televisi, radio dan alat hiburan semacamnya. Selain itu untuk membudayakan pula kepada orang tua dan siswa bahwa belajar itu bukan harus dipaksa namun timbul dari kesadaran sendiri. Dalam batas-batas tertentu ketidakpatuhan sering kali dikatakan

sebagai sesuatu yang normal. Tetapi masyarakat selaku orangtua tetap perlu memberi batasan kepada anak karena tanpa arahan dan batasan, anak tidak akan belajar tentang arti disiplin dan rasa tanggung jawab.

4) Kesepakatan Masyarakat

Dalam kegiatan JBM warga kampung Kepuh telah bersepakat waktu jam belajar adalah pukul 18.00 hingga pukul 21.00. Dan dari waktu tersebut umumnya warga menggunakan waktu tersebut untuk aktivitas belajar putra-putrinya. Penggunaan waktu untuk proses belajar atau anak didik berada sekitar 2 sampai 2 jam. Dengan demikian apabila sesungguhnya waktu untuk belajar di rumah masih cukup banyak tergantung masing-masing individu..

5) Kenyamanan warga dalam kegiatan belajar

Pengurus lingkungan juga berperan dalam memantau lingkungan agar para siswa sekolah dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Artinya, lanjut dia, para pengurus RT dan RW diimbau efektif membuat terobosan guna menyukseskan program ini. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar.

Bisa juga membentuk bimbingan belajar dengan mendatangkan guru.

Orang tua dan masyarakat dituntut untuk dapat membentuk suasana belajar di rumah yang menyenangkan. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain (E. Mulyasa, 2005) dengan cara menciptakan budaya belajar di rumah. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.

b. Kepedulian Orang Tua

Kepedulian orang tua terhadap prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan siswa dalam belajar berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih Perhatian orang tua terhadap masalah belajar anak meliputi: (1) perhatian dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk belajar, (2) perhatian dalam belajar, yaitu bentuk nasihat yang diberikan orang tua, (3) perhatian dalam masalah belajar, yaitu segala bentuk kesulitan dalam belajar, bagaimana orang tua membantu dalam mengatasi kesulitan belajar, (4) perhatian

masalah gizi, yaitu perhatian yang berkaitan dengan masalah gizi makanan anak supaya sehat, (5) anjuran dan larangan, yaitu perhatian yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar anak (Kartini Kartono, 2004:111-115).

1) Tingkat kepedulian orang tua pada anak untuk belajar

Kepedulian orang tua dalam rumahtangga terhadap efektifitas JBM menekankan urgensi peran kepala keluarga dalam mengendalikan dan membuat kesepakatan dengan anggota keluarga terkait efektifitas belajar, khususnya bagi anak. Rendahnya kepedulian orang tua terhadap belajar anak penyebabnya adalah kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua, seakan-akan orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga anak mau belajar atau tidak orangtua tidak terlalu peduli, sehingga banyak anak tidak terlalu peduli dengan prestasi anak, namun hanya sekedar belajar.

Tidak memberikan pekerjaan pada anak selama belajar

2) Menunggu anak selama belajar

Orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam belajar juga dapat menciptakan situasi yang harmonis dalam

hubungan antara orang tua dan anak. Ketika mendampingi anak saat belajar, orang tua juga sebaiknya menyediakan waktu yang tetap. Dalam hal ini, sesuaikan dengan waktu yang dimiliki orang tua. Mungkin orangtua tidak perlu harus terus-menerus mendampingi mereka dengan cara orangtua membaca buku. Ini hanya salah satu contoh yang bisa kita lakukan dan penerapannya nanti bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga.

3) Tersedianya sarana dan prasarana belajar

Sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih prestasi. Dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana ruang belajar dalam, maka proses belajar tidak dapat berlangsung secara efektif. Ketersediaan buku yang berkualitas merupakan salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Standar Sarana dan Prasarana belajar tidak harus mahal namun disesuaikan dengan kebutuhan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, akan diperlukan untuk

menunjang proses pembelajaran yang teratur.

c. Kedisiplinan Belajar

1) Meningkatkan kegiatan belajar anak

Begitu banyak hal yang harus dipelajari, terlalu banyak hal yang berharga yang tidak ingin terlewat, namun begitu sedikit waktu kita miliki, belum lagi kemampuan, entah itu kemampuan keuangan atau kemampuan berpikir. Semakin tinggi tujuan yang hendak dicapai, berarti semakin banyak tuntutan yang harus dihadapi. Itu berarti semakin banyak bekal yang harus disiapkan, agar anak tetap fokus dan semangat mengejar harapan, maka diperlukan upaya orang tua untuk motivasinya untuk terus meningkatkan kualitas belajarnya. Ada anak yang mengalami tekanan berat dari teman-teman maupun dari sekolahnya. Di dalam hal ini orangtua perlu tahu terlebih dahulu dan kemudian mendampingi dia untuk menghadapinya. Mendampingi, tidak harus ke mana-mana mengikuti anak, tetapi bisa dengan kata-kata penghiburan, nasihat dan sebagainya.

2) Kepatuhan akan jam belajar

Karakter tiap anak berbeda. Ada anak yang sudah sejak kecil diajarkan untuk patuh dalam belajar, dan dengan

mudahnya menurut dan mengingatnya. Tapi ada juga anak yang tidak mudah diajarkan patuh dalam belajar. Walaupun sudah berulang kali diberi petunjuk, nasihat, bahkan diterapkan sistem hadiah dan hukuman, tapi si anak tetap sulit menerapkan kepatuhan jika tidak diingatkan. (Sarbaini, 2012:10) menilai kepatuhan sebagai nilai, moral dan karakter adalah suatu landasan yang digunakan untuk mengembangkan kontrol diri dan kepercayaan terhadap diri. Bahwa dari 9 pilar nilai, moral dan karakter yang perlu diajarkan kepada anak-anak salah satunya adalah kepatuhan, Hormat (*respect*), Santun (*courtesy*) dan Patuh (*obedience*).

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar anak adalah kenyataan kecakapan yang dapat diukur dengan alat pengukur yaitu test (Wood Worth and Donald E. Margins, 1983:57). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah aspek-aspek (1) pribadi siswa, meliputi intelegensi, daya kreativitas, motivasi, minat, wajib dan lain-lain, (2) pribadi guru : sifat kepribadian, daya kreativitas, motivasi kerja dan lain-lain, (3) struktur jaringan hubungan sosial: system sosial, status sosial siswa, interaksi sosial, suasana kelas dan lain-lain, (4) sekolah

sebagai institusi pendidikan : kedisiplinan sekolah, aturan-aturan lain, jadwal dan lain-lain, (5) faktor-faktor situasional : keadaan sosial ekonomi, sosial politik dan lain-lain.

Strategi pelaksanaannya adalah dengan melibatkan unsur-unsur dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Pada jalur keluarga diharapkan para orang tua peduli terhadap, maksud dan tujuan JBM, membuat lingkungan rumah menjadi suasana yang nyaman dan kondusif untuk mendukung belajar, selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk belajar dan melakukan pendampingan di dalam anak belajar dan mewujudkan perpustakaan mini di rumah-rumah.

Efektifitas JBM bagi masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan, penulis juga merasa agak ragu. Sebab, merujuk pada penerapannya beberapa waktu lalu, penerapan JBM terlihat timbul tenggelam, sehingga tidak efektif. Untuk mengatasi hal ini, memang harus ada agenda aksi yang melibatkan seluruh lapisan elemen di masyarakat Yogyakarta, dari keluarga hingga perangkat desa. Hal ini harus wujudkan dalam bentuk agenda aksi. Pengalaman beberapa waktu yang lalu menunjukkan penerapan JBM ini muncul, kemudian hilang lagi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pelaksanaan Jam Belajar Masyarakat (JBM) Di Kampung Kepuh

a. Faktor Pendukung JBM

Faktor pendukung pelaksanaan Jam Wajib Belajar yang utama adalah masyarakat. Dukungan dari semua masyarakat sangat penting dalam terlaksananya program Jam Wajib Belajar yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Mojokerto berdasarkan Peraturan Walikota No. 17 Tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kota Mojokerto Berlingkungan Pendidikan, karena tanpa adanya dukungan dan respon positif dari masyarakat program Jam Wajib Belajar tidak akan terlaksana.

Hadirnya Televisi Pendidikan Indonesia di tahun 90-an semula merupakan sebuah harapan baru untuk menjadikan televisi sebagai ruang belajar alternatif yang membuat siswa betah belajar di depan televisi. Namun upaya ini tak menemukan hasil yang signifikan. Kehadirannya hanya menambah beban produksi dan terkalahkan oleh tayangan hiburan yang banyak menyedot penonton dan banyak menyedot iklan. Sehingga secara komersial program tersebut kurang menguntungkan. Lambat laun program itu hilang dan bahkan

sekarang perusahaan tersebut sudah berpindah tangan.

Selanjutnya melalui jalur sekolah diharapkan kepada kepala sekolah dan guru selalu menumbuhkan iklim dan suasana yang nyaman dan kondusif agar anak-anak dapat mengikuti belajar dengan aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Juga selalu menciptakan suasana yang kompetitif dan mengenalkan kepada hal-hal baru dan mewujudkan "One School One Library (OSOL)" di setiap sekolah/madrasah. Pada jalur masyarakat diharapkan lebih banyak memasang papan-papan peringatan mengenai JBM, melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada kelompok-kelompok pengajian, RT, RW, dasawisma, PKK, Karang Taruna, dan lain-lain juga melakukan sosialisasi untuk meningkatkan gemar membaca.

b. Faktor Penghambat JBM

Faktor penghambat dari terwujudnya program Jam Belajar Masyarakat yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat JBM. Orang tua itu sibuk bekerja untuk mencari uang sehingga mereka tidak memperhatikan pendidikan anak mereka bagaimana sekolahnya maupun anaknya belajar atau tidak, pemahaman soal anak

dimana orang tua kurang memahami apa yang dibutuhkan anak mereka, pendidikan orang tua, kenakalan remaja,
2) Menurunnya Minat Baca Anak

Hilangnya program jam belajar masyarakat (JBM) juga menjadi bukti bahwa kurangnya minat membaca pelajar untuk mensukseskan program yang diadakan oleh pemerintahan. Karena dalam program JBM ini ada kegiatan membaca, dengan hilangnya program JBM ditengah-tengah masyarakat sama dengan hilangnya aktivitas membaca ini. Dalam portal beritanya new.jogjatv.tv menyampaikan bahwa Jam Belajar Masyarakat (JBM) yang pada sekitar tahun 1980an berhasil diterapkan di masyarakat saat ini perlu dihidupkan kembali namun harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan anak jaman sekarang. Penerapan JBM perlu dimodifikasi baik dari segi regulasi maupun pelaksanaan. Dapat dikatakan bahwa program JBM ini telah hilang dari kehidupan masyarakat Yogyakarta dan akan ada rencana untuk menghidupkannya kembali dengan lebih mengkondisikan waktunya.

3) Berkembangnya Teknologi Informasi

Pengendalian jam belajar masyarakat bagi siswa adalah hal yang menjadi persoalan ketika jam belajar banyak disita oleh berbagai media hiburan semacam televisi atau media yang terkoneksi lewat internet dan *handphone*. Media televisi adalah salah satu media hiburan yang hadir di tengah-tengah keluarga sepanjang 24 jam. Kapan pun membuka *chanel* televisi pasti akan ditemukan stasiun yang tengah meleak menawarkan siaran program yang sangat variatif. Semacam ancaman dan tantangan bagi para peserta didik, orangtua dan lembaga atau institusi pendidikan untuk mengatasinya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang ada di Kampung Kepuh tidak terlalu memperhatikan belajar anak. Pada jam-jam belajar, para orang tua malah asyik menonton sinetron televisi. Orang tua juga belum maksimal dalam memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat dalam belajar. Hal ini berdasarkan wawancara terhadap beberapa anak yang menyatakan bahwa

orang tua mereka tidak pernah memberikan pujian ataupun hadiah jika memperoleh nilai yang baik. Orang tua memandang pemberian hadiah akan berdampak buruk bagi anak kedepannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga ditemui orang tua masih kurang dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya meja dan kursi belajar, serta penerangan yang baik untuk anak belajar.

Hubungan perhatian orang tua dengan anak dalam hubungannya mengenai memberikan perhatian dan pengawasan khusus betapa pentingnya belajar, akan membiasakan anak untuk lebih menggunakan waktu jam belajar dengan maksimal.

Kendala-kendala orang tua dalam memberikan perhatian pada pendidikan anak, di antaranya keadaan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orang tua lebih berfokus pada kegiatan mencari nafkah. Selain itu jumlah anak yang banyak membuat orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak. Kendala berikutnya adalah persepsi orang tua tentang pendidikan yang

masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan dan ketidaktahuan orang tua berkaitan dengan bentuk perhatian yang bisa mereka berikan terhadap pendidikan anak. Keadaan ini merupakan manifestasi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran peneliti adalah Diperlukan suatu sikap ketegasan dari orang tua untuk mendorong anaknya ke sekolah. Orang tua yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan anak dapat membawa pada suatu kegagalan studi. Selain dalam hal pembagian waktu belajar, perhatian orang tua akan tugas-tugas sekolah anak juga sangat diperlukan.

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam kemajuan pendidikan anak, untuk itulah sekolah harus lebih meningkatkan kerjasama kemitraan dengan para orang tua siswa.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan pada anak, maka diharapkan tokoh

masyarakat dapat berperan menjadi fasilitator antara pihak sekolah dan orang tua, dalam upaya meningkatkan kesadaran orang tua dalam memotivasi dan mendorong anak untuk bersekolah dan belajar di rumah.

Kebijakan pendidikan mengenai Kebijakan Jam Belajar Masyarakat (JBM) perlu di lanjutkan dan dihidupkan kembali. Program tersebut sangat baik dengan membudayakan belajar dari pada diisi waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Dengan pengawasan dan sosialisasi di tingkat kecamatan, kelurahan, RT, RW maka dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Fatoni, Aburahmat, (2003), *Organisasi dan manajemen Sumber Daya manusia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Grindle, Merilee S. 1994. *Politics and Policy Implementation in The Third World*, New Jersey: Princenton University Press,.
- Mujiman, Haris. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis BelajarMandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajardan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwatno. (2008) *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran*. Makalah. Disampaikan pada Workshop Evaluasi dan Pengembangan Teaching Klinik bagi Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Tanggal 21 – 26 Januari 2008: FE UNP Padang.

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Perundang Undangan :

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 1999 Tentang Jam Belajar Masyarakat